

KAJIAN KRITIS TERHADAP RUMUSAN KONSEP MUFASSIR: PERSPEKTIF USHUL TAFSIR

Zamakhsyari bin Hasballah Thaib

Universitas Dharmawangsa

Email: dr.zamakhsyari@dharmawangsa.ac.id

Abstract: In the study of *ushûl al-tafsir*, among the most important things in discussing the basics of interpretation is establishing the concept of mufasssir. This is because without understanding this issue, it will greatly affect the understanding of the character of the person doing the interpretation, as well as their criteria and unique characteristics of their work. In the past, studies on the levels of commentators, known as *Thabaqât al-Mufasssirîn*, were widely discussed to determine the levels of commentators and the criteria that distinguish who belongs to this group and who does not. Unfortunately, this concept has not received adequate attention in the study of turath, and even contemporary efforts to address this issue are still limited and often face various challenges. This paper aims to present a critical analysis in formulating the concept of a commentator, so that the forms of commentary work that make someone worthy of being recognized as a commentator can be identified. On the other hand, the division of commentators and their levels based on the working methods they applied will be discussed. This research is based on a literature study with a critical analytical approach. Among the findings of this research, there are two main points: (1) There are diverse forms of interpretation work, each of which is not of equal degree, encompassing various categories such as the producer of interpretive works (*muntij al-tafsir*), the editor (*muḥarrir al-tafsir*), the collector (*jami' li al-tafsir*), the summarizer (*mukhtashir al-tafsir*), the explainer (*syâriḥ li al-tafsir*), the teacher of tafsir (*muallim al-tafsir*), and the transmitter of tafsir (*nâqil li al-Tafsir*); (2) The term "mufasssir" has a wide range of tolerance in its usage, where mufasssir can be generally categorized into two groups: practical and participatory mufasssir.

Keywords: *Types of interpretation work, the concept of the commentator, classes of commentators, principles of interpretation.*

Abstrak: Dalam kajian Ushul tafsir diantara hal yang paling utama dalam pembahasan dasar penafsiran adalah menetapkan konsep mufasssir. Hal ini dikarenakan tanpa memahami isu ini akan sangat berpengaruh terhadap pemahaman mengenai karakter orang yang melakukan tafsir serta kriteria dan ciri khas pekerjaan mereka. Di masa lalu kajian mengenai tingkatan para mufasssir yang dikenal dengan sebutan *Thabaqât al-Mufasssirîn* banyak dibahas dengan tujuan untuk menentukan tingkatan mufasssir dan kriteria yang membedakan siapa yang termasuk dalam golongan ini dan siapa yang tidak. Sayangnya, konsep ini belum mendapat perhatian yang memadai dalam kajian turats, bahkan upaya-upaya kontemporer yang berupaya membahas masalah ini masih terbatas serta sering menghadapi berbagai tantangan. Tulisan ini bertujuan untuk mengemukakan analisis kritis dalam merumuskan konsep mufasssir, sehingga dapat diidentifikasi bentuk-bentuk pekerjaan tafsir yang membuat seseorang layak diakui sebagai mufasssir. Di sisi lain, akan dibahas pembagian para mufasssir dan tingkatan mereka berdasarkan metode

kerja yang diterapkan. Penelitian ini berbasis studi pustaka dengan pendekatan analitis kritis. Di antara hasil penelitian ini, terdapat dua poin utama: (1) Ada beragam bentuk amal penafsiran yang masing - masing tidak berada dalam derajat yang sama, yang mencakup berbagai kategori seperti penghasil karya penafsiran (*muntij al-tafsir*), penjelas perbedaan antara pemahaman yang benar dan yang lemah (*muharrir al-tafsir*), pengumpul materi tafsir (*jami' li al-tafsir*), peringkasan karya tafsir (*mukhtashir al-tafsir*), penjelas karya tafsir (*syarih li al-tafsir*), pengajar tafsir (*muallim al-tafsir*), dan penyampai tafsir (*nâqil li al-Tafsir*); (2) Istilah mufasssir memiliki banyak ruang untuk toleransi dalam penggunaannya, dimana mufasssir dapat dikategorikan dalam dua kelompok secara umum, yaitu mufasssir praktis dan mufasssir partisipatif.

Kata Kunci: *Ragam kerja penafsiran, konsep mufasssir, thabaqât al-mufasssirîn, ushul tafsir.*

A. Pendahuluan

Al-Quran merupakan wahyu utama dari Allah dalam bahasa Arab yang memiliki arti yang sangat dalam dan bervariasi. Dalam memahami pesan al-Qur'an dengan baik dan benar diperlukan ilmu yang dapat menjelaskan makna lafaz dalam al-Quran.¹ Ilmu tafsir merupakan salah satu ilmu yang paling terkait erat hubungannya dengan al-Qur'an.

Secara etimologis, tafsir berarti menerangkan dan menjelaskan.² Al-Jurjâni mengemukakan bahwa arti dasar dari kata "tafsir" adalah membuka dan melahirkan. Dalam konteks istilah, tafsir dipahami sebagai penjelasan mengenai makna ayat-ayat, konteksnya, kisah yang terkait, serta sebab-sebab diturunkannya ayat tersebut, dengan ungkapan yang jelas dan terang.³

Tafsir, dalam pandangan az-Zarkasyi, dipahami sebagai penjelasan mengenai makna-makna al-Qur'an serta pengeluaran hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.⁴ Syekh al-Thahir al-Jaza'iri berpendapat bahwa tafsir pada dasarnya bertujuan untuk menjelaskan lafaz yang sulit dipahami oleh pendengar. Penjelasan ini dilakukan dengan menguraikan maksud dari lafaz tersebut, baik dengan menyebutkan sinonimnya, yang mirip, maupun melalui petunjuk yang dapat mengarahkannya pada makna yang dimaksud.⁵

Dengan demikian, ilmu tafsir berfungsi untuk menguraikan dan menjelaskan segala isi yang terdapat dalam al-Quran.⁶ Dalam pengertian yang lebih luas, tafsir dapat dipahami sebagai interaksi antara teks al-Quran yang memiliki berbagai makna dan pengetahuan manusia, serta menjadi sebuah masalah dalam kehidupan yang terus-menerus berubah dan dinamis. Karenanya, kekayaan dan signifikansi teks al-Quran sangat tergantung pada pencapaian ilmu para mufassir. Dengan meningkatnya

¹ I Jaya, "Tafsir Muqaran," *At-Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2016): 2.

² Rumba Triana, "Desain Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 198–218, doi:10.30868/AT.V4I02.598.

³ Ali as-Syarif Al-Jurjâni, *Al-Ta'rifât*, 1st ed. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), h. 63

⁴ Badruddin Al-Zarkasyi, *Al-Burhân Fî Ulûm al-Qur'an*, ed. Abu al-Fadhl Al-Dimyathi, vol. 2, (Cairo: Dâr al-Hadits, 2006), h.147

⁵ Thahir Al-Jazâ'iri, *Taujih Al-Nazhar Ila Ushul al-Atsar*, ed. Abdul Fattah Abu Ghuddah, 1st ed. (Aleppo: Maktabah al-Mathbu'at Al-Islamiyyah, 1995), h.86-87

⁶ Badruzzaman Muhammad Yunus, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h.7

pengetahuan dan keahlian mufasir, maka makna yang dihasilkan pun akan menjadi lebih kaya dan signifikan.⁷

Pada esensinya tafsir merupakan penjelasan tentang arti kata-kata dalam al-Qur'an, yang dapat menguraikan maksud dan tujuan al-Qur'an agar dapat dipahami dan diterapkan isinya. Tafsir dapat diintisarikan sebagai proses yang berlangsung dari waktu ke waktu dalam mengimplementasikan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itulah, tafsir yang sejati akan terus diperbaharui dengan munculnya ilmu pengetahuan agar menghasilkan karya tafsir yang berkualitas.⁸

Terlepas dari adanya perbedaan dalam redaksi mengenai pemaknaan tafsir di kalangan para ulama, mereka pada umumnya sepakat bahwa tafsir memiliki manfaat yang sangat penting. Dengan memahami tafsir, seseorang dapat terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Tafsir dalam pandangan sebagian besar ulama tidaklah sama dengan takwil. Jika tafsir dimaknai dengan penjelasan bagi suatu perkataan, dan penjelasan ini berada dalam pikiran dengan cara memahaminya, maka takwil dimaknai dengan esensi sesuatu yang ada dalam realita, bukan dalam pikiran.⁹ Sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa tafsir digunakan dalam penjelasan lafaz dan mufradat, sedangkan ta'wil digunakan untuk menjelaskan makna dan susunan kalimat.¹⁰

Aktor yang melakukan pekerjaan tafsir umumnya dikenal sebagai mufassir. Mufassir merupakan individu yang menginterpretasikan al-Qur'an. Namun, penentuan konsep mufassir merupakan isu yang sangat penting, karena hal ini memengaruhi pemahaman mengenai karakteristik orang yang melakukan tafsir, serta kriteria dan ciri-ciri aktivitas penafsiran mereka.¹¹

Diskursus mengenai tingkatan mufassir dan kriteria yang menentukan siapa saja yang termasuk dalam kelompok ini atau tidak, telah menjadi bagian dari permasalahan ini. Sayangnya, konsep ini belum mendapatkan perhatian yang cukup dalam kajian *turats*, dan upaya-upaya kontemporer yang mencoba mengeksplorasi hal ini masih terbatas serta sering kali menghadapi berbagai tantangan.¹²

Artikel ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan pemahaman mengenai konsep mufassir. Dalam tulisan ini, akan diuraikan pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep tersebut serta menetapkan batasannya. Sebagaimana juga akan dipaparkan berbagai bentuk pekerjaan tafsir yang menjadikan seseorang layak diakui sebagai mufassir. Selain itu, akan dibahas secara umum klasifikasi para mufassir, di mana tingkatan mereka akan dijelaskan berdasarkan metode kerja yang diterapkan.

⁷ E. Rahman, A., M Yunus, B., & Zulaeha, Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi, 1st ed. (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, 2022), h. 5

⁸ Agus Salim Hasanudin and Eni Zulaiha, "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufassir," Jurnal Iman Dan Spiritualitas 2, no. 2, (June 7, 2022): 203–10, doi:10.15575/jis.v2i2.18318.

⁹ Fahd. Al-Rumi, *Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuhu*, 4th ed. (Cairo: Maktabah al-Tawbah, 1998).

¹⁰ Manna' Al-Qatthan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, 2nd ed. (Beirut: Maktabah ar-Risalah, 2016), h. 466

¹¹ M. Agus Yusron, "Memahami Tafsir Dan Urgensinya," *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 1 (June 30, 2022): 61–81, doi:10.55759/zam.v4i1.35.

¹² Khalil Mahmud Al-Yamani, *Ta'sis 'Ilm al-Tafsir Muqarabah Ta'Sisiyyah Muqtarahah*, 1st ed. (Yaman: Nama' Center, 2024), h. 233

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) terhadap beragam literatur, baik klasik maupun kontemporer dalam memformulasikan secara kritis siapa sajakah mereka yang layak disebut sebagai mufassir, berdasarkan bentuk pekerjaan penafsiran yang mereka lakukan, baik jauh maupun dekat.

Pada penelitian ini pemilihan sumber primer dan sekunder dibatasi hanya pada karya tafsir berbahasa Arab, baik dari karya klasik maupun kontemporer, dimana rujukan utama dalam kajian ini adalah buku-buku *ushul al-Tafsir* berbahasa Arab yang membahas mengenai konsep mufassir. Sedangkan rujukan sekunder adalah buku *Thabaqat al-Mufasssin*, analisis akademik dan jurnal, ditambah dengan kamus dan literatur pendukung. Dalam menilai konsep atau pemikiran seorang mufassir, para peneliti umumnya menggunakan kerangka analisis multidimensi yang mencakup aspek epistemologi, metodologi, dan latar belakang personal. Namun, dalam kajian ini kerangka analisis yang digunakan adalah studi tekstual atas hasil interpretasi dari karya tafsir berbahasa Arab secara global, baik dari karya tafsir klasik maupun kontemporer.

Analisis data teks dalam kajian konsep mufassir ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Diawali dengan tahap persiapan dan pengumpulan data, dengan menetapkan fokus masalah atau istilah kunci yang akan dikaji. Diikuti dengan identifikasi sumber primer dan sumber sekunder, dengan mengimpun karya-karya tulis, baik karya *turats* maupun hasil penelitian kontemporer fokus membahas mengenai definisi mufassir, dan deskripsi kerja tafsir yang dilakukan seorang mufassir. Selanjutnya, dilakukan tahap analisis tekstual yang merupakan proses inti untuk membandingkan antara teori yang ditetapkan dengan aspek praktis yang berjalan di tengah masyarakat dengan pendekatan kritis. Setelah itu dilakukan tahap interpretasi dan sintesis, dengan menganalisis koneksi antar-teks, analisis latar belakang, untuk kemudian dirumuskan hasil.

Artikel ini dibagi secara sistematis menjadi dua bagian penting; yang pertama berkaitan dengan tinjauan kritis terhadap usaha penetapan dan penentuan konsep mufassir, Dimana dirangkum apa saja yang ditemukan dalam kajian *turats* maupun kontemporer yang membahas pengertian mufassir dan hakikat kerja seorang mufassir, baik ditemukan dalam karya tafsir induk, maupun karya dalam ulum al-Qur'an maupun *ushul al-Tafsir*. Selanjutnya, di bagian kedua, dikaji pendekatan yang diusulkan dalam menetapkan konsep mufassir, Dimana akan terlihat di dalamnya orisinalitas dari temuan dalam penelitian ini.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tinjauan Kritis Terhadap Usaha Penetapan dan Penentuan Konsep Mufassir

Dalam kajian tafsir *turats*, terdapat berbagai definisi yang menjelaskan konsep tafsir beserta batas-batasnya.¹³ Namun, ketika membahas istilah 'mufassir', yang terungkap hanyalah penyebutan langsung mengenai para mufassir dalam berbagai buku yang mengklasifikasikan mereka, serta pembahasan mengenai syarat-syarat, adab-adab, dan tugas-tugas yang harus dijalankan oleh seorang mufassir. Hal ini biasanya dapat ditemukan pada pendahuluan sejumlah tafsir dan buku-buku ilmu Al-Qur'an.¹⁴

¹³ Wildah Nurul Islami, "Esensi Dan Signifikansi Studi Tafsir Madzhabi Bagi Civitas Akademika Muslim," *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (April 7, 2022): 17–34, doi:10.59355/risda.v6i1.48.

¹⁴ Al-Zarkasyi, *Al-Burhân Fî Ulûm al-Qur'an*; Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqân Fî Ulûm al-Qur'an*, ed. Markaz Ad-Dirasat Al-Qur'aniyah, 1st ed. (Riyadh: Wuzarah Syu'un al-Islamiyah Al-Saudiyyah, 2005), h.963

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kajian *turats* tersebut, tidak ditemukan definisi langsung mengenai mufassir, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa peneliti.¹⁵ Meski begitu, informasi yang ada, terutama yang tercantum dalam buku biografi dan klasifikasi mufassir,¹⁶ tetap memiliki nilai penting dalam menjelaskan batasan konsep ini menurut sudut pandang para peneliti. Mereka memberikan perspektif mengenai siapa yang dapat dianggap sebagai mufassir dan siapa yang tidak, melalui penelusuran terhadap para mufassir yang tercatat dalam karya-karya tersebut.

Namun, penjelasan tentang esensi tafsir seringkali belum mampu mengungkap hakikat dari kerja tafsir itu sendiri, sehingga seseorang yang berkecimpung dalam beragam kegiatan yang memiliki keterkaitan dengan penafsiran al-Qur'an seringkali dipertanyakan apakah mereka layak semuanya disebut sebagai mufassir. Padahal hampir semua pengkaji bersepakat bahwa tidak semua karya tafsir dapat dianggap berada dalam level dan kedudukan yang sama dari sisi nilai ilmiah dan kontribusinya, walaupun kesemuanya disebut pula dengan sebutan mufassir.

Sebagian pemikir kontemporer telah mencoba mendefinisikan konsep mufassir. Dr. Mustafa Muslim menggambarkan mufassir sebagai "seseorang yang mampu menafsirkan dan menjelaskan makna Al-Qur'an sesuai dengan kapasitas manusiawi."¹⁷ Sementara itu, Dr. Hussein Al-Harbi memberikan definisi yang lebih luas, yakni "individu yang memiliki kemampuan penuh untuk memahami maksud Allah Ta'ala melalui firman-Nya yang dibaca dalam ibadah, sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Ia juga telah membiasakan diri dengan metode para mufassir serta menguasai berbagai aspek tafsir Al-Qur'an. Selain itu, ia secara aktif mempraktikkan tafsir melalui pengajaran atau penulisan."¹⁸ Al-Harbi menekankan bahwa batasan ini penting agar mereka yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tafsir dan mengajar tanpa menulis tetap dapat dianggap sebagai mufassir, serta termasuk dalam kelompok banyak ulama umat.¹⁹

Selain itu, terdapat kekurangan dalam landasan serta diskusi mendalam dari para pemilik definisi tersebut. Definisi yang mereka ajukan tampaknya mengabaikan aspek-aspek penting dalam kerja tafsir yang seharusnya menjadi bagian tak terpisahkan dari konsep ini. Konsep mufassir tidak dapat dibatasi, seperti yang dijelaskan dalam definisi pertama, hanya pada mereka yang berusaha mengungkap dan menjelaskan makna. Kerja tafsir yang dilakukan oleh para mufassir jauh lebih luas dan kompleks. Di samping itu, istilah mufassir tidak dapat dihapus atau diabaikan dari mereka yang mengumpulkan makna tafsir, seperti al-Tha'labi, al-Mâwardi, dan Ibn al-Jawzi, maupun dari para ahli yang secara khusus mengkaji makna, seperti al-Îji. Lebih jauh lagi, sulit untuk tidak memasukkan dalam konsep ini, sebagaimana dalam definisi kedua, mereka yang berusaha menjelaskan dan memperluas tafsir, hal ini akan dibahas pada penjelasan selanjutnya.

Karenanya, dalam mendefinisikan mufassir tidak boleh sekedar dibatasi sebagai pelaku penafsiran semata, karena banyak pula dari penafsiran yang dilakukan seseorang pada hakikatnya sekedar nukilan dari pendapat generasi sebelumnya, tanpa menilai lebih spesifik beragam bentuk kerja tafsir yang masih berkaitan dengan proses penafsiran, baik dekat maupun jauh.

¹⁵ Husein Al-Harbi, *Qawâid Al-Tarjîh Inda al-Mufasssirin: Dirâsah Nazhariyyah Tathbiqiyyah*, ed. Manna' Al-Qatthan, 2nd ed. (Kingdom Saudi Arabia: Dar al-Qasim, 2008), h.33

¹⁶ Al-Yamani, Ta'sîs 'Ilm al-Tafsîr Muqârabah Ta'Sisiyyah Muqtarahah, h.253-255

¹⁷ Musthafa Muslim, *Manâhij Al-Mufasssirin*, 1st ed. (Riyadh: Dâr al-Muslim, 1995), h. 16. <https://quranpedia.net/book/14620>.

¹⁸ Al-Harbi, *Qawâid Al-Tarjîh Inda al-Mufasssirin: Dirâsah Nazhariyyah Tathbiqiyyah*, h.33

¹⁹ Ibid, h.33-34

Upaya paling signifikan dalam memperdebatkan konsep mufassir dalam konteks kontemporer dilakukan oleh Musâid Al-Tayyar dalam bukunya yang berjudul “*Maḥmûm al-Tafsîr wa al-Ta’wîl, wa al-Istinbath, wa al-tadabbur, wa al-Mufasssir*” (Konsep Tafsir, Ta’wîl, Istinbat, Tadabbur, dan Mufasssir). Dalam karya ini, beliau mendalami konsep mufassir dengan sangat rinci, mengeksplorasi berbagai lapisan mufassir, serta mengacu pada pengelompokan yang dilakukan oleh Al-Suyûti mengenai berbagai jenis mufassir.

Diperlukan upaya teoritis untuk mengatur kumpulan ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh setiap bagian, serta langkah-langkah yang harus diambil agar mereka dapat melaksanakan tugas mereka dengan baik. Hal ini menuntut untuk menghadapi keragaman teori yang dapat membantu dalam pembentukan para mufassir secara efektif. Semua usaha ini sangat penting dalam praktik nyata, serta dukungan teori yang akan memudahkan mereka dalam mengorganisasi pekerjaan aplikatif mereka. Dalam konteks ini, bagian penelitian ini—agar dapat berkembang dan menguat—harus diintegrasikan ke dalam ilmu ushûl al-tafsir, khususnya pada pilar ketiga yang mengatur kemampuan praktik tafsir. Sementara itu, pembahasan mengenai konsep tafsir lebih tepat berada di pilar pertama ilmu ini yang fokus pada praktik tafsir dan hal-hal yang berkaitan dengannya, sejalan dengan visi dasar yang telah kami paparkan terkait ilmu ushul al-tafsir serta cara-cara pengaturannya, termasuk sifat dari pilar-pilar tersebut.

Al-Tayyar menjelaskan bahwa berdasarkan pandangan Al-Suyuti dan para penulis setelahnya mengenai tingkatan para mufassir, dapat disimpulkan bahwa “mufassir adalah individu yang berkontribusi dalam ilmu tafsir atau menulis tentangnya.”²⁰ Beliau juga mengomentari bahwa hal ini “merupakan bentuk toleransi dalam penggunaan istilah, meskipun tidak disertai penjelasan yang mendalam.”²¹ Selanjutnya, ia menambahkan bahwa “penulisan dalam kitab-kitab yang membahas tingkatan mufassir tidak bertujuan untuk mendefinisikan siapa itu mufassir, melainkan untuk menyebutkan mereka yang memiliki karya dalam bidang tafsir, tanpa menganalisis jenis karya yang dihasilkan, apakah itu sekadar penyalinan atau merupakan hasil ijtihad dari para mufassir.”²²

Al-Tayyar juga menunjukkan bahwa jarang ditemukan kriteria yang jelas untuk mencantumkan seorang ilmuwan dalam daftar mufassir. Melalui penelusuran mufassir yang tertera dalam buku-buku klasifikasi dan mempertimbangkan hasil karya mereka dalam tafsir, ia menggarisbawahi bahwa para mufassir umumnya dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis.

Jenis pertama adalah *Thabaqah al-Mujtahidîn al-Awwal* (Kelas Mujtahid Pertama), yaitu para mufassir dari kalangan salaf yang terdiri dari sahabat, tabi’in, dan tabi’ tâbi’in. Mereka dikenal memiliki ijtihad yang jelas dalam tafsir serta sejumlah pendapat yang berbeda dalam hal tersebut.

Jenis kedua adalah *Naqalah al-tafsir* (Penyalin Tafsir), yang merupakan sekelompok ahli hadis dan lainnya yang hanya menyalin tafsir dari para pendahulu mereka. Mereka tidak memiliki pendapat, ijtihad, kritik, atau diskusi mengenai apa yang mereka riwayatkan. Mereka ini dapat disebut sebagai “peserta dalam tafsir.”

Jenis ketiga adalah *Al-Mufasssir al-Nâqid* (Mufasssir kritis), yaitu seorang mufassir yang mengumpulkan riwayat-riwayat dari para mufassir dan menimbang di antara mereka. Mufassir ini memiliki pendapat karena ia meninjau berbagai pernyataan yang

²⁰ Musâid Al-Tayyar, *Maḥmûm Al-Tafsîr Wa al-Ta’wîl Wa al-Istinbath Wa al-Tadabbur Wa al-Mufasssir*, 2nd ed. (Riyadh: Dâr Ibn al-Jauzi, 2006), h.208

²¹ Ibid, h.208

²² Ibid, h.209

terdapat dalam ayat, kemudian memilih pernyataan yang dianggapnya lebih kuat. Dengan memilih satu pernyataan dari yang lainnya, ia turut mengemukakan pendapat dan ijtihadnya.²³

Jenis keempat adalah *Al-Mufasssir al-Mutakhayyir Qaulan Wâhidan* (Mufasssir yang memilih satu pendapat). Ia dikenal karena memilih satu tafsir saja tanpa membahas tafsir lainnya. Pemilihan ini sejalan dengan pendekatan mufasssir kritis, namun yang membedakannya adalah mufasssir kritis memberikan kritik yang tajam terhadap opsi-opsi lain yang tidak dipilihnya.²⁴

Setelah itu, beliau menjelaskan definisi mufasssir, yang menyatakan bahwa: "Orang yang memiliki pendapat dalam tafsir dan berusaha untuk melaksanakannya."²⁵ Ia menambahkan, "Jika seseorang hanya memenuhi salah satu dari dua kriteria tersebut, maka dia tidak dapat dianggap sebagai mufasssir dalam pengertian umum yang diterima tentang tafsir, yakni menjelaskan makna Al-Qur'an. Sebagai contoh, ada peserta dalam tafsir yang mungkin tidak memiliki pendapat sendiri, seperti para perawi tafsir yang hanya mengumpulkan riwayat yang mereka terima dari para salaf; mereka tidak bisa dikategorikan sebagai orang yang menjelaskan firman Allah. Begitu pula, apabila seseorang hanya membaca buku tafsir tanpa memberikan komentar atau penjelasan apapun, maka ia tidak berperan dalam tafsir dan tidak bisa dianggap sebagai mufasssir dalam konteks ini. Bahkan, jika seseorang memiliki pendapat tetapi sangat terbatas, ia juga tidak termasuk dalam istilah tersebut."²⁶

Penting untuk dicatat bahwa dalam pandangan Al-Tayyar tentang para mufasssir dan berbagai jenisnya, ia tampaknya mengabaikan kategori mufasssir yang mengumpulkan tafsir serta mereka yang berperan dalam pengajaran tafsir. Padahal, kategori ini sudah diakui dalam buku-buku biografi dan klasifikasi para mufasssir. Hussein Al-Harbi juga menyampaikan, "Sering kali, pembaca menemukan dalam buku-buku biografi dan klasifikasi para mufasssir sosok yang mengajarkan tafsir Al-Qur'an di masjid dan sekolah, meskipun mereka tidak tercatat pernah menulis buku tafsir."²⁷

Al-Tayyar telah memperbaiki definisinya dengan memasukkan para pengajar tafsir. Dalam bukunya yang berjudul "*Al-Tahrîr fî Ushûl al-Tafsîr*", ia mendefinisikan mufasssir sebagai individu yang menjelaskan makna Al-Qur'an. Ia juga menambahkan, "Definisi ini mencakup setiap orang yang memiliki pandangan dalam tafsir, termasuk mereka yang terlibat dalam penulisan atau pengajaran tafsir."²⁸

Al-Tayyar tampaknya membatasi ijtihad dalam tafsir hanya kepada para mufasssir awal. Namun, perlu dicatat bahwa upaya mereka dalam merumuskan makna tidak hanya dilakukan oleh mereka saja; terdapat banyak mufasssir lain yang muncul setelahnya, meskipun ada variasi dalam sikap terhadap karya, metode yang digunakan, serta hasil yang dicapai—baik yang diterima maupun yang ditolak. Dengan demikian, ijtihad dalam menghasilkan makna tidak seharusnya dipersempit hanya pada para mufasssir awal.

Selain itu, Dr. Musâid lebih fokus pada individu yang terlibat langsung dalam tafsir, sehingga ia tidak mempertimbangkan beragam bentuk keterlibatan lain yang muncul dalam praktik. Keterlibatan ini memiliki peranan yang signifikan, seperti

²³ Ibid, h.214

²⁴ Ibid, h.214

²⁵ Ibid, h.215

²⁶ Ibid, h.216

²⁷ Al-Harbi, Qawâid Al-Tarjîh Inda al-Mufasssirîn: Dirâsah Nazhariyyah Tathbiqiyyah, h.34

²⁸ Musâid Al-Tayyar, *Al-Tahrîr Fî Ushûl al-Tafsîr*, 1st ed. (Jeddah: Markaz al-Dirâsât wa al-ma'lûmât bi ma'had a-Imam al-Syâtibi, 2014), h.16

menjelaskan dan mengomentari tafsir. Meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan teks tafsir itu sendiri, kontribusi mereka sangat penting untuk mendekatkan, mempopulerkan, dan menerapkan pengetahuan tafsir secara luas. Banyak di antara mereka memiliki pemahaman mendalam tentang tafsir, dan banyak dari komentar yang mereka berikan sebetulnya merupakan pandangan yang relevan dalam konteks tafsir itu sendiri. Oleh karena itu, mereka seharusnya tidak diabaikan dalam kategori mufasssir sesuai dengan definisi yang diajukan oleh Dr. Musâid.

Selanjutnya, perlu diperhatikan bahwa mendefinisikan mufasssir berdasarkan pendapat yang terdapat dalam tafsir serta cara penanganannya tidak memiliki batasan yang jelas. Dengan mempertimbangkan hal ini, perlu dipertanyakan: seberapa banyak pendapat yang diperlukan dan bagaimana seharusnya penanganan dilakukan agar seseorang dapat diakui sebagai mufasssir?

Dr. Musâid juga menyampaikan bahwa jika ia mengikuti para penulis dalam *thabaqât al-mufasssirîn*, maka ia akan memasukkan dalam konsep mufasssir setiap individu yang memberikan kontribusi terhadap ilmu tafsir atau yang menulis dalam bidang tersebut. Namun, ia menjelaskan alasannya untuk tidak ikut serta dalam konteks ini, mengingat hal itu akan berkaitan dengan toleransi istilah. Ia menegaskan bahwa para penulis dalam lapisan mufasssirun tidak bermaksud mendefinisikan mufasssir secara ketat; mereka hanya mencantumkan individu-individu yang menulis tafsir tanpa menganalisis jenis tulisan yang mereka hasilkan.

Namun, pernyataan tersebut menjadi problematik, karena setiap penulis yang berkontribusi dalam karya-karya para mufasssir, meskipun tidak secara eksplisit mendefinisikan mufasssir, tetap menunjukkan posisi mereka mengenai konsep tersebut dan siapa saja yang termasuk di dalamnya. Hal ini terlihat dari penyebutan nama-nama tertentu di bawah istilah tertentu. Oleh karena itu, jika mereka ingin diajak berdiskusi, sebaiknya langsung mengacu pada pemahaman mereka tentang konsep mufasssir yang telah dibahas sebelumnya dan memperlihatkan kelemahan-kelemahan dalam pemahaman tersebut, dimana penjelasan mengenai konsep mufasssir di kalangan penulis dalam kitab-kitab klasifikasi *Thabaqât al-Mufasssirîn* memerlukan kajian analitis yang mendalam. Hal ini penting untuk mengungkap komponen-komponen dari konsep tersebut melalui pelacakan para mufasssir yang tercantum dalam karya-karya tersebut. Dengan cara ini, dapat dibangun penilaian dan diskusi tentang karya-karya ini secara metodis dan teratur.

Dengan cara ini, masalah-masalah metodologis dapat diangkat melalui perspektif mengenai apa yang benar dan seharusnya dalam konsep tersebut, alih-alih hanya berfokus pada ketidakberpihakan mereka dalam mendefinisikan mufasssir. Pendekatan ini sangat relevan dalam diskusi konseptual, dan berbeda dengan cara yang dilakukan oleh Al-Tayyar. Perlu dicatat bahwa Nâ'yef Al-Zahrâni memberikan penjelasan singkat mengenai konsep mufasssir dalam karyanya yang berjudul "*al-Ta'rif bi al-Mufasssir*". Menurut beliau, para penafsir Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori.²⁹

Kategori pertama adalah Al-Mufasssir, yaitu individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai tafsir, termasuk pengetahuan tentang dalil-dalil serta cara penggunaannya. Nâ'yef Al-Zahrâni berpendapat bahwa mereka yang tergolong dalam kategori ini adalah para ahli tafsir dan ahli ta'wil yang sesungguhnya, dan tidak ada yang layak disebut mufasssir selain mereka. Kategori kedua adalah Al-Musyârik, yaitu individu

²⁹ Nayef Al-Zahrâni, *Matan Al-Dalil Fî Ilm al-Tafsir*, 1st ed. (Britain: Markaz Takwin lil Dirasat wa al-Abhats, 2021), h. 16; Nayef Al-Zahrâni, *Shinâat Al-Tafkîr Fî Ilm al-Tafsîr*, 1st ed. (Britain: Markaz Takwin lil Dirasat wa al-Abhats, 2019), h.24-25

yang memiliki sebagian alat tafsir dengan cukup baik, namun tingkat pemahaman mereka tidak sepenuhnya sebanding dengan al-Mufasssir, meskipun mereka tetap memegang keahlian yang ada. Kategori ketiga adalah Al-Muqallid, atau mereka yang mengikuti, yaitu individu yang telah kehilangan alat tafsir atau sebagian darinya.

Menurut Nâyeef Al-Zahrâni, terdapat pengamatan bahwa istilah "mufasssir" digunakan secara spesifik untuk kelompok tertentu, sementara para mufasssir lainnya umumnya disebut dengan istilah yang berbeda, seperti partisipan atau pengikut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada istilah umum yang dapat mencakup semua praktisi tafsir, sehingga mereka tidak dapat dibahas secara bersamaan. Masalah ini akan dianalisis lebih lanjut di bagian selanjutnya.

2. Menetapkan Konsep Mufasssir; Pendekatan Yang Diusulkan

Sepanjang sejarah, banyak mufasssir yang telah menyampaikan pandangan mengenai tafsir. Dari pengamatan terhadap metode yang mereka gunakan, dapat dikelompokkan pendekatan-pendekatan ini ke dalam dua jalur utama:

Jalur Pertama: Terlibat dalam Praktik Penafsiran Itu Sendiri

Praktik penafsiran mencakup pelaksanaan serta keterlibatan dalam proses penafsiran. Para penafsir yang memilih jalur ini adalah mereka yang secara langsung terlibat dengan praktik penafsiran dengan memanfaatkan berbagai metode yang tersedia. Beberapa aspek yang termasuk dalam praktik ini adalah:

1. *Intâj al-tafsir* (Produksi Tafsir): Terlibat langsung dalam penciptaan konten tafsir. Pembicaraan mengenai proses kerja produksi tafsir bertujuan untuk menentukan sifat pendekatan tafsir yang berkaitan dengan penyajian tafsir secara jelas. Aspek ini tentunya tidak berkaitan dengan perdebatan hermeneutika filosofis modern, yang menyatakan bahwa teks tidak memiliki makna yang jelas dan pasti. Dalam pandangan tersebut, penafsir dianggap menjadikan makna berdasarkan prasangka dan prakonsepsi mereka, lalu melemparkannya ke dalam teks. Namun, kita berpendapat bahwa makna sudah ditentukan dan terkandung dalam teks itu sendiri. Dalam proses produksi tafsir, penafsir berperan dalam menjelaskan dan mengungkap makna yang sudah ada dalam teks
2. *Tahrîr al-tafsir* (Penyuntingan Tafsir): Menyeimbangkan antara isi tafsir dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang keduanya.
3. *Jam'u al-tafsir* (Pengumpulan Tafsir): Mengumpulkan dan menyusun berbagai isi tafsir yang ada.
4. *Ikhtishâr al-Tafsir* (Ringkasan Tafsir): Membuat ringkasan dari isi tafsir sehingga lebih mudah dipahami.

Tidak perlu dijelaskan lebih lanjut di sini bahwa yang dimaksud adalah penolakan terhadap ringkasan tafsir itu sendiri, serta penolakan terhadap pengumpulan tafsir, yang berbeda dengan penolakan terhadap pengumpulan pendapat tafsir dari seorang atau beberapa mufasssir. Demikian pula, melakukan ringkasan salah satu tafsir bukanlah praktik tafsir, dan pelakunya tidak dapat dikategorikan sebagai mufasssir.

Keterlibatan dalam praktik penafsiran dapat dilakukan oleh para penafsir melalui berbagai cara yang menarik, antara lain:

1. Menulis kitab tafsir secara mandiri, di mana penafsir memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pemikirannya tanpa merasa tertekan untuk menyelesaikannya dalam waktu tertentu.

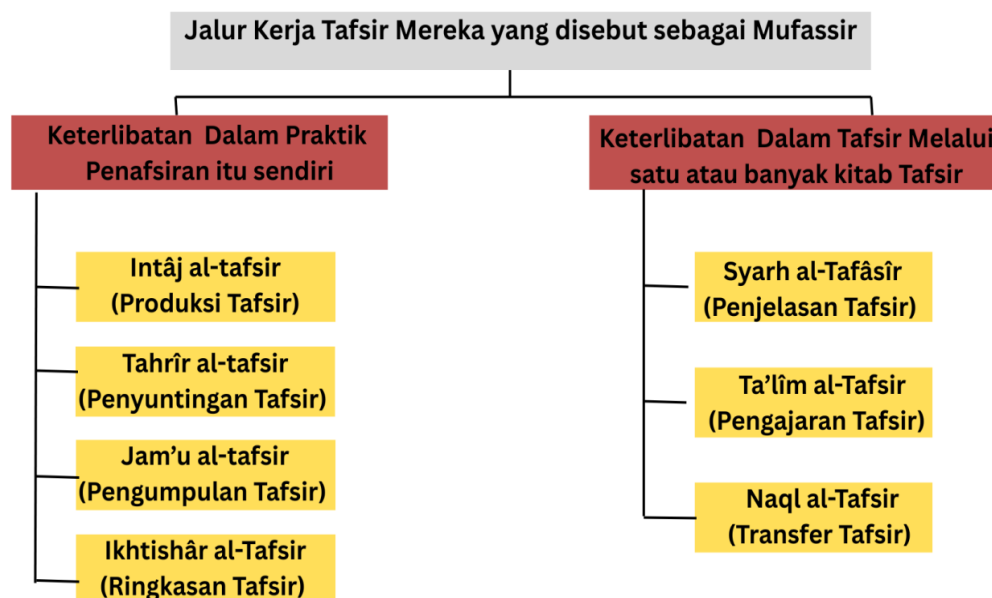
2. Melaksanakan penafsiran secara lisan, yang kemudian dicatat dan dikumpulkan di kemudian hari. Proses pengumpulan ini bisa dilakukan oleh penulis tafsir sendiri atau oleh orang lain. Hal ini sering terjadi pada banyak mufassir dari kalangan salaf dan lainnya, yang karya-karya mereka telah dihimpun dengan baik.
3. Menulis tafsir secara terpisah, yang selanjutnya disusun menjadi satu kumpulan. Contohnya adalah penulis yang membuat tafsir untuk majalah atau media sejenis dan kemudian mengumpulkan kembali karya-karya mereka, baik oleh penulis itu sendiri maupun oleh pihak lain.

Pendekatan kedua yang dapat diambil adalah dengan menggali berbagai tafsir yang ada, yang mencakup beberapa aspek sebagai berikut:

1. *Syarh al-Tafâsir* (Penjelasan Tafsir): Aktivitas ini melibatkan pengomentaran dan pembahasan tafsir secara mendalam, serta memberikan penjelasan, klarifikasi, dan koreksi yang diperlukan.
2. *Ta'lim al-Tafsir* (Pengajaran Tafsir): Aspek ini berfokus pada usaha mengajarkan ilmu tafsir kepada para siswa dan pelajar, sehingga mereka dapat memahami isi dan konteksnya dengan baik.
3. *Naql al-Tafsir* (Transfer Tafsir): Di sini, perhatian diarahkan pada pengalihan materi tafsir kepada orang lain, agar pengetahuan tersebut dapat tersebar dan dipahami oleh lebih banyak orang.

Dalam konteks ketidakdisiplinan praktik penafsiran yang akan dibahas, tidak ada hasil akhir yang pasti dari proses penafsiran itu sendiri. Makna menjadi yang paling penting, berfungsi sebagai inti dan fondasi dari seluruh komponen penafsiran.³⁰ Oleh karena itu, beberapa mufassir tidak hanya fokus pada penjelasan makna, tetapi juga memberikan ijtihad serta pendapat mengenai berbagai aspek lain dari komponen tafsir, seperti hukum, petunjuk, dan berbagai hal lainnya.

Gambar 1. Jalur kerja mufassir.



³⁰ Al-Yamani, Ta'sîs 'Ilm al-Tafsîr Muqârabah Ta'Sisiyyah Muqtarahah, h.181

Orang yang merenungkan jalur-jalur tersebut serta gambar-gambar yang menyertainya akan menyadari bahwa keterlibatan dalam konsep mufassir sepenuhnya sah dan tidak ada masalah dalam hal ini. Pembicaraan ini bersifat abstrak dengan tujuan untuk menunjukkan keabsahan logis terkait masuknya jalur dan bentuk yang sama dalam konsep mufassir. Namun, jalur dan bentuk tersebut tetap memerlukan penentu yang dapat mengindikasikan tingkatan mufassir di dalamnya, serta istilah-istilah yang dapat mencerminkan tingkatan tersebut.

Praktik penafsiran itu sendiri jelas terlihat dalam paparan para mufassir. Hal ini wajar mengingat bahwa pekerjaan ini mengumpulkan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik itu, dan manfaatnya dapat dirasakan secara langsung.

Seorang mufassir diharapkan memiliki alat pengetahuan khusus yang memungkinkannya untuk menyelami kedalaman praktik, menjadikannya salah satu jenis pekerjaan yang paling penting dan terhormat, yang akan dijelaskan lebih lanjut. Hasil dari praktik dan wujudnya dalam karya-karya secara alami menghasilkan jalur kerja lain yang tetap berhubungan erat dengan praktik itu sendiri serta memberikan manfaat yang signifikan. Mereka yang terlibat dianggap bagian dari kalangan praktisi, sebagaimana terlihat dalam ilustrasi lain yang telah dibahas sebelumnya.

Keterlibatan dalam menjelaskan tafsir merupakan aspek penting dalam praktik yang mendekatkan karya-karya inti dan pokok, serta memerlukan alat pengetahuan yang luas, hampir sebanding dengan yang dimiliki oleh para mufassir yang terlibat langsung dalam penafsiran, dan terkadang bahkan lebih. Oleh karena itu, mereka yang terjun di bidang ini tidak dapat dipisahkan dari para mufassir.

Apa yang telah disebutkan sebelumnya tentang para penafsir tafsir juga berlaku untuk tugas pengajaran dan penyampaian tafsir. Pekerjaan ini sangat penting dalam memudahkan pemahaman tafsir bagi para pencarinya. Untuk melaksanakan tugas ini, para pengajar memerlukan pengetahuan mendalam tentang tafsir. Oleh karena itu, cukup sulit untuk memisahkan mereka dari kalangan penafsir.

Di sisi lain, terkait dengan para penyalin tafsir, memang benar bahwa mereka sering dianggap sebagai rantai terlemah dan lebih jarang diakui sebagai mufassir. Namun, peran mereka tetap memiliki nilai penting dalam komunitas itu. Mereka adalah individu yang memahami tafsir, dan melalui karya-karya mereka, mereka berkontribusi dalam menyampaikan tafsir kepada orang lain dengan cara yang berbeda, serta membantu memperluas pengetahuan tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Dr. Musâid sebelumnya, keberadaan mereka tidak dapat diabaikan dalam konteks tafsir, meskipun kontribusi mereka mungkin tidak sama dengan penafsir lainnya. Mereka tetap memainkan peran yang signifikan dalam dunia tafsir.

Dalam konteks yang telah dibahas tentang berbagai bentuk tafsir, dapat dirumuskan definisi mufassir sebagai berikut:

Mufassir adalah individu yang terlibat dalam praktik tafsir, baik melalui penjelasan karya-karyanya, pengajaran, maupun penyebaran ilmunya. Mereka yang terlibat dalam praktik ini secara aktif melakukan kegiatan seperti menghasilkan, menyunting, mengumpulkan, atau meringkas tafsir. Sementara itu, komponen dan elemen lainnya dalam definisi ini telah dijelaskan dengan baik. Oleh karena itu, konsep mufassir mencakup rincian sebagai berikut:

1. Mereka yang bertanggung jawab atas produksi dan hasil karya.
2. Mereka yang menyeimbangkan materi tafsir serta menjelaskan perbedaan antara pemahaman yang benar dan yang lemah.
3. Pengumpul materi tafsir.

4. Penyusun ringkasan tentang Ilmu Tafsir.
5. Penjelas dari salah satu tafsir.
6. Pengajar tafsir.
7. Penyampai tafsir.

Gambar 2. Gambaran siapa saja yang berhak disebut sebagai mufasssir.



Dalam pembahasan kali ini, terdapat beberapa hal penting yang perlu dicermati. Pertama, penulis yang membahas tafsir beserta permasalahannya, maupun yang mengulas kaidah dan prinsip-prinsip tafsir, tidak termasuk dalam kategori mufasssir. Hal ini disebabkan karena mereka tidak terlibat secara langsung dalam penulisan tafsir atau aktivitas yang berkaitan, seperti menjelaskan karya tafsir dan sejenisnya. Mereka lebih terfokus pada bidang yang berbeda. Pertama, ada peneliti tafsir yang mendalami isu-isu terkait tafsir dan karyanya melalui penelitian yang berfokus pada masalah tertentu; mereka tentu saja bukan mufasssir. Kedua, terdapat para ahli ushul dan teoretikus tafsir yang merenungkan praktik tafsir dalam konteks aplikatif untuk merumuskan teori dan menetapkan kaidah pelaksanaannya. Meskipun mungkin ada peneliti tafsir atau ahli ushul yang berperan sebagai teoretikus dan memenuhi kualifikasi sebagai mufasssir, inti pembahasan ini menekankan bahwa mereka tidak dapat disebut sebagai mufasssir dalam konteks aktivitas tafsir yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kedua, berbagai tulisan yang membahas syarat-syarat seorang mufasssir serta langkah-langkah yang seharusnya diambil olehnya menyajikan beragam kriteria dan ilmu pengetahuan. Para penulis menggarisbawahi pentingnya bagi seorang mufasssir untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai bahasa, tata bahasa, derivasi, makna, retorika, keindahan, serta bacaan, selain itu juga dasar-dasar agama seperti fikih dan ushul fikih. Pengetahuan tentang keadaan manusia dan berbagai aspek lain yang berkaitan dengan proses penafsiran juga menjadi bagian yang tak terpisahkan. Hal ini sangat relevan, khususnya bagi mereka yang terlibat dalam produksi atau perbandingan tafsir.

Meskipun sering kali tidak mempertimbangkan maksud dari para penulis mengenai konsep mufasssir—yang mungkin hanya fokus pada tingkat tertinggi di bidang

ini—tetap diperlukan upaya teoritis yang mendalam untuk menjelaskan syarat-syarat khusus dari berbagai aspek yang telah disebutkan. Upaya tersebut sangat penting agar setiap aspek dapat terorganisir dengan jelas serta batas-batasnya dapat dipahami dengan tingkat ketelitian yang tinggi. Selain itu, perlu ditetapkan istilah-istilah yang secara tepat menggambarkan tingkatan mufassir dalam satu kerangka. Hal ini sangat penting karena setiap mufassir yang terlibat dalam produksi tafsir, perbandingan materi, atau penyampaian informasi memiliki metode kerja yang berbeda.

Sebagai contoh, Ibn Abbas, yang telah meriwayatkan ribuan hadis tafsir, tidak dapat disamakan dengan mufassir lain seperti Ibn Mas'ud dan Ali bin Abi Thalib, yang hanya meriwayatkan beberapa ratus hadis.³¹ Mufassir yang memiliki ratusan hadis tafsir juga berbeda dengan yang hanya meriwayatkan pendapat di bawah seratus. Selain itu, mufassir yang melakukan analisis perbandingan di berbagai tempat, serta meninjau, mendiskusikan, dan memberi kritik terhadap pendapat-pendapat yang ada, jelas tidak sebanding dengan yang tidak melakukan hal tersebut. Demikian pula, mereka yang mengumpulkan dan mengelompokkan pendapat tidak dapat disamakan dengan yang hanya sekadar mengumpulkan tanpa pengelompokan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memiliki istilah-istilah deskriptif yang mencerminkan perbedaan di antara mereka, serta dasar praktis untuk menghasilkan istilah-istilah tersebut dalam konteks penafsiran.

Pendekatan teoretis sangat diperlukan untuk mengorganisir kumpulan ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh setiap departemen. Penting untuk memahami langkah-langkah yang harus diambil agar setiap orang dapat menjalankan tugasnya dengan baik, serta menyoroti aspek-aspek lain yang akan mengarah pada pengayaan teoritis yang mendukung pembentukan penafsir yang efektif. Semua upaya ini sangat berperan dalam praktik nyata, di mana teori memainkan peranan penting dalam membantu mereka mengatur pekerjaan aplikatif.

Dalam konteks penelitian ini, agar menjadi lebih mendalam dan kokoh, bagian yang membahas ilmu ushûl al-tafsir perlu mencakup fokus pada pilar ketiga, yang secara khusus berhubungan dengan kemampuan praktik penafsiran. Di sisi lain, diskusi mengenai konsep penafsiran seharusnya dimasukkan ke dalam pilar pertama ilmu ini, yang menekankan praktik penafsiran beserta aspek-aspek yang relevan. Pendekatan ini sejalan dengan visi dasar yang telah disampaikan mengenai ilmu ushûl al-tafsir dan disiplin-disiplin lain yang mendukung praktik-praktik tersebut, serta bagaimana pilar-pilar ini seharusnya dipahami.

Selanjutnya, konsep "mufassir" mencakup beragam bentuk pekerjaan tafsir yang bervariasi, baik dari segi sifat maupun tingkatan kepentingannya. Mengintegrasikan semua bentuk ini ke dalam satu konsep sangatlah wajar, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya, dan penting untuk menyediakan istilah umum (mufassir) yang bisa mewakili semua tokoh dalam bidang tafsir. Harapannya, dalam dunia industri secara keseluruhan, semua tokoh ini dapat dikelompokkan di bawah istilah yang sama.

Di sisi lain, sangat penting untuk menjelaskan perbedaan dan tingkatan di antara para tokoh dalam menjalankan tugas mereka. Hal ini bertujuan agar setiap individu memperoleh haknya, tanpa mengecualikan beberapa orang dari istilah umum yang berlaku dalam industri, ataupun membatasi istilah tersebut hanya pada kelompok tertentu. Pendekatan seperti itu dapat menimbulkan masalah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

³¹ Khalid Abdurrahman Al-Ak, *Ushûl Al-Tafsir Wa Qawâiduhu* (Beirut: Dâr al-Nafâ'is, 1985), h.185

Para mufassir tetap termasuk dalam istilah umum ini, tetapi mereka dibagi ke dalam kategori-kategori yang mencerminkan posisi mereka dalam pekerjaan tafsir. Setiap kelompok di bawah istilah umum ini akan memiliki istilah spesifik yang lebih tepat, mencerminkan karakteristik jalur mereka dan memberikan identitas tersendiri. Peringkat para mufassir juga akan dijelaskan berdasarkan jalur pekerjaan mereka, yang akan diuraikan dalam beberapa baris ke depan.

Kontribusi orisinal artikel ini merupakan pengembangan dari beragam pendekatan yang telah dikemukakan para peneliti sebelumnya, seperti al-Tayyar, al-Harbi dan al-Zahrani, Dimana penulis menilai bahwa berdasarkan kerja tafsir yang dideskripsikan para peneliti terdahulu, penulis mengusulkan bahwa secara umum golongan mufassir dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, berdasarkan pendekatan kerja mereka, yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. *Mufassir Mumâris* (Mufassir Praktis): Kelompok ini terdiri dari mereka yang aktif terlibat dalam praktik penafsiran. Mereka tidak hanya menghasilkan tafsir, namun juga berupaya menyeimbangkan hasil tersebut, mengumpulkannya, atau menyajikannya dalam bentuk yang lebih ringkas. Kelompok ini antara lain:
 - a. *Al-Muntij li al-tafsir*, yaitu mereka yang menghasilkan karya tafsir, dan tampak jelas kompetensi dan kemampuan dalam berijtihad saat menafsirkan ayat al-Qur'an, serta tafsirannya memberikan dampak dan pengaruh terhadap para mufassir setelahnya. Sebagai contoh, Ibn Jarir al-Thabari dengan karyanya *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ây al-Qur'an*,³² dan Az-Zamakhshari dengan karyanya tafsir al-Kassây³³ dari golongan *mutaqaddimin*, dan Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha dengan karyanya Tafsir al-Qur'an al-Hakim³⁴ dari golongan *muta'akhhirin*.
 - b. *Al-Muharrir li al-Tafsir*, yaitu mereka yang walaupun menuliskan kitab tafsir, dan kitab mereka dipengaruhi oleh para penulis sebelum mereka, namun mereka mampu menyingkap mana yang baik dan mana yang buruk dari penafsiran generasi sebelum mereka. Contohnya, Ibn Katsir dengan karyanya Tafsir al-Qur'an al-Azhim³⁵ dari golongan *mutaqaddimin*, dan Muhammad at-Thahir Ibn Ashûr³⁶ dari golongan *muta'akhhirin*.
 - c. *Al-Jâmi' li al-Tafâsir*, yaitu mereka yang menghasilkan karya tafsir, karya tersebut merupakan kumpulan dan kompilasi dari beragam pandangan tafsir yang disampaikan para ulama sebelum mereka, tanpa menjelaskan mana diantara pendapat tersebut yang kuat. Sebagai contoh, al-Qadhi al-Baidhawî dengan Tafsir al-Baidhawî³⁷ serta as-Syaukani dengan tafsir fath al-Qadir.³⁸

³² Saeed ibn Ghulaifish Al-Qahtani, "Al-Imam Ibn Jarir al-Thabari Wa Manhajuhu Fi al-Tafsir," *Majallah Al-Qira'ah Wa al-Ma'rifah* 8 (2008): 14–61, <https://mrk.journals.ekb.eg/>.

³³ Turki Musthafa, Hamyatu; Abdurrahman, "Manhaj Az-Zamakhshari Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim: Dirasah Tahliliyah Muqaranah," *Majallat Al-Ulum al-Ijtima'iyah Wa al-Insaniyah* 7, no. 1 (2014): 11–28, <https://asjp.cerist.dz/en/article/59070>.

³⁴ Hajir Muhammad Ahmad Syabu, *Manhaj Tafsir Al-Manar Fi al-Tafsir*, ed. al-Habr Yusuf Nuruddaim, 1st ed. (Khartoum: Khaortum University Press, 2004), h. 36-41.

³⁵ Sulaiman Ibrahim Al-Lahim, *Manhaj Ibn Katsir Fi Al-Tafsir*, (Riyadh: Dar al-Muslim, 1999), h. 36-40.

³⁶ Nabil Ahmad Saqr, *Manhaj Al-Imam al-Thahir Ibn Ashur Fi al-Tafsir*, 1st ed. (Cairo: Ad-Dar al-Mishriyyah li at-Ta'lif wa at-Tarjamah, 2001), h. 38-42.

³⁷ Yusuf Ahmad Ali, *Al-Baidhawî Wa Manhajuhu Fi al-Tafsir*, ed. Muhammad Syauqi Khudr As-Sayyid, 1st ed. (Makkah: Umm al-Qura University, 1997), h. 33-37.

³⁸ Abdullathif Lamanzham, *Manhaj Al-Imam al-Syaukani Fi Tawzif Qawa'id al-Tafsir Min Khilal Tafsirihi Fath al-Qadiir Min Awwalihi Ila Akhir Surah an-Nisa'*, (Kuala Lumpur: International Madina University)

- d. *Al-Mukhtasir li al-Tafsir*, yaitu mereka yang menulis ringkasan tafsir dari para mufassir dari generasi sebelum mereka, baik ringkasan itu dari satu tafsir semata, atau dari beberapa buku tafsir. contohnya, tafsir an-Nasafi yang banyak meringkas isi al-Kassyâf,³⁹ maupun tafsir al-Muyassar yang merupakan tafsir ringkas merujuk kepada beberapa tafsir induk.
2. *Mufassir Musyârik* (Mufassir Partisipatif): Anggota kelompok ini mencakup para penjelas, pengajar, dan penyebar tafsir. Mereka berperan penting dalam memahami dan menyebarluaskan tafsir kepada masyarakat. Kelompok ini dapat dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:
 - a. *Syârih li al-Tafsir*, yaitu mereka yang tidak memiliki pendapat tafsir sendiri, melainkan hanya sekedar menjelaskan pandangan karya tafsir mufassir lain. Contohnya, seorang yang mengajarkan tafsir di majelis ilmu yang sekedar menjelaskan makna dan pesan diambil dari satu kitab tafsir.
 - b. *Muallim al-Tafsir*, yaitu mereka yang mengajarkan satu kitab tafsir, terlepas apa yang diajarkan itu pada dasarnya sudah jelas dan tidak membutuhkan penjelasan tambahan. Contohnya, guru yang sekedar mengajarkan materi apa yang tertulis dalam buku tafsir tanpa menjelaskan dan mengomentari pandangan mufassir yang dikaji.
 - c. *Nâqil al-tafsir*, yaitu mereka yang sekedar menukil dan mentransmisikan pandangan dan karya tafsir orang lain, yang pada umumnya sekedar dinukil secara verbal maupun non verbal, bukan dalam satu kajian khusus berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an.

Para *mufassir mumâris* yang berpraktek disebut demikian karena keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan tafsir, menjalankan pekerjaan ini secara praktis. Sebutan ini mencerminkan komitmen mereka terhadap praktik tafsir itu sendiri. Mereka adalah mufassir praktisi yang meninggalkan warisan tafsir yang nyata pada setiap jalur yang telah disebutkan, bahkan ada di antara mereka yang mengombinasikan lebih dari satu jalur dengan seimbang sambil menyajikan makna-makna baru. Klasifikasi mereka didasarkan pada jalur dominan yang diikuti, tetapi mereka juga aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam jalur lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mencari istilah-istilah yang dapat menggambarkan upaya ini serta dasar-dasar yang mengatur kriteria keterlibatan setiap mufassir dalam masing-masing jalur. Hal ini menjadi krusial untuk membangun keilmuan bagi para mufassir, seperti yang telah dibahas sebelumnya.⁴⁰

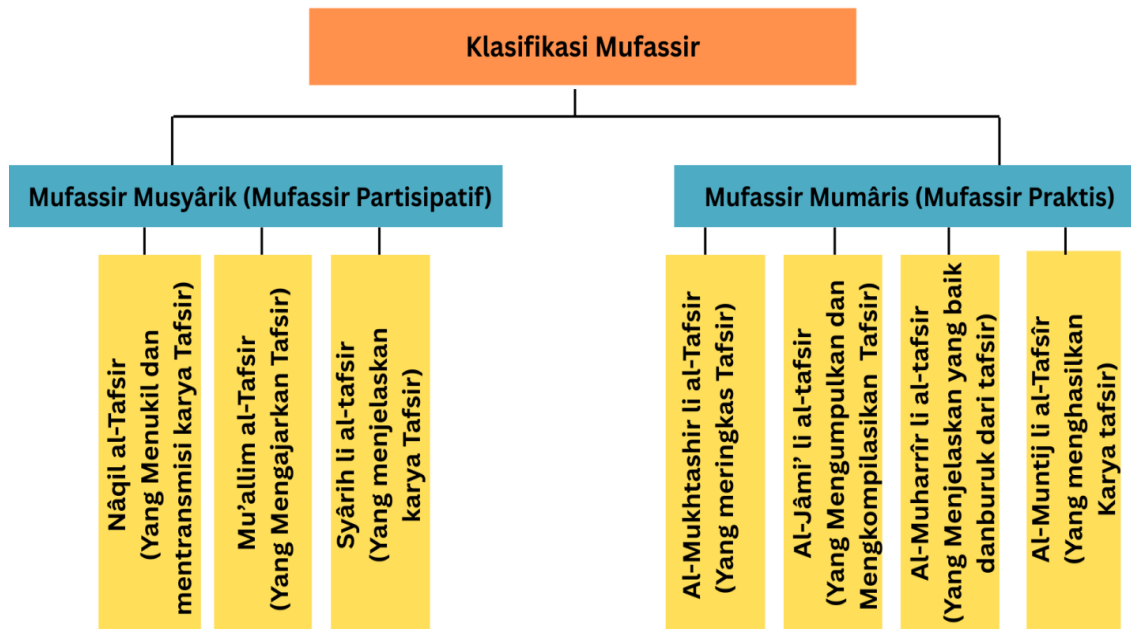
Sementara itu, terdapat mufassir lainnya yang meskipun upaya mereka terfokus pada praktik dan aspek terkait, tidak berhasil menghadirkan tafsir yang secara langsung melaksanakan proses penafsiran sesuai dengan jalur yang diikuti oleh mufassir praktisi. Dengan demikian, meski usaha mereka bervariasi, tujuan mereka lebih kepada memberikan kontribusi dari sudut pandang tertentu yang bermanfaat, daripada melaksanakan praktik penafsiran itu sendiri. Meskipun demikian, mereka tetap berpartisipasi dalam dunia tafsir. Namun perlu diingat, bahwa kategori klasifikasi mufassir kepada mufassir mumâris dan mufassir musyârik, sebagaimana yang dijelaskan di atas pada dasarnya bersifat hierarkis, pembagian masing-masing kelompok kepada bagian-bagian yang dicakupnya bukan hanya sekedar hierarkis, namun juga sifatnya

³⁹ Umaimah Rasyid Badruddin, *An-Nasafi Wa Manhajuhu Fi al-Tafsir*, (Damascus: Dar al-Nawadir, 2012), h. 45-48.

⁴⁰ Khalil Mahmud Al-Yamani, *Ta'sîs 'Ilm al-Tafsîr Muqârabah Ta'Sisiyyah Muqtarahah*, (Yaman: Nama' Center, 2024).

fungsional. Dimana terkadang fungsi yang dijalankan antara satu bagian dengan bagian lainnya seringkali terkait satu dengan lainnya, dan sulit dicari pembatas yang pasti antara satu bentuk penafsiran dengan lainnya.

Gambar 3. Klasifikasi Mufassir



Tingkat Para Mufassir

Sungguh, siapa pun yang mengamati beragam bentuk keterlibatan dalam tafsir yang ditawarkan oleh para mufassir akan menyadari bahwa meskipun setiap bentuk memiliki manfaat dan nilai tersendiri, keterlibatan langsung dalam praktik tafsir itu sendiri adalah yang paling esensial. Keterlibatan ini tidak hanya mendorong kemajuan praktik tafsir, tetapi juga meningkatkan hasil yang dicapai serta mengembangkannya lebih lanjut. Oleh karena itu, para mufassir yang secara aktif terlibat dalam pekerjaan tafsir adalah mereka yang menduduki derajat tertinggi di antara para mufassir lainnya.

Di sini, preferensi ditujukan untuk menampilkan peringkat tertinggi dari berbagai bentuk pekerjaan itu sendiri. Sementara itu, pekerjaan praktis yang dijalankan oleh para mufassir diurutkan berdasarkan prioritas dan tingkat kepentingannya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan konteks. Sebaliknya, keterlibatan yang dianggap kurang signifikan adalah posisi para penyalin tafsir, yang cenderung berada di tingkat yang lebih rendah di antara para pelaku tafsir.

Meskipun para mufassir yang berpraktek memiliki derajat yang tinggi, mereka tetap memiliki perbedaan dalam hal pentingnya kontribusi mereka. Setiap hal yang berkaitan dengan proses menghasilkan makna tafsir adalah prioritas utama. Menciptakan makna tafsir yang baru berarti memperkaya materi pokok yang menjadi fondasi bagi berbagai bentuk pekerjaan lainnya di bidang ini. Keberadaan makna tafsir yang dihasilkan menjadi dasar yang membenarkan, di satu sisi, keberadaan bentuk-bentuk lain dan pelaksanaan kerja di dalamnya, seperti pengumpulan materi tafsir, perbandingan, ringkasan, dan penyesuaian. Di sisi lain, hal ini menjaga penelitian tetap hidup, mendorong tindak lanjut, dan akumulasi kerja. Tindak lanjut dalam produksi makna melalui praktik tafsir memastikan bahwa jalur pengumpulan dan perbandingan selalu

terbaru, dengan tulisan-tulisan yang terus berkembang untuk mengikuti materi tafsir baru yang dihasilkan.

Setelah proses produksi tafsir, aspek terpenting dalam praktik tafsir adalah melakukan perbandingan dan penilaian terhadap materi tafsir yang ada. Memahami dengan baik perbedaan antara yang benar dan yang lemah dari berbagai materi ini adalah landasan utama untuk memahami serta mengarahkan warisan tafsir (turats al-Tafsir). Penting untuk mampu membedakan mana yang lebih kuat dan mana yang lebih lemah, mengetahui yang benar dan yang salah, serta memberikan argumen ilmiah yang mendukung pendapat tersebut. Tanpa analisis yang teliti, materi tafsir akan menumpuk tanpa kejelasan mengenai kebenarannya.⁴¹ Oleh karena itu, aspek ini sangat krusial dalam praktik tafsir, hampir sebanding dengan proses produksi tafsir itu sendiri.

Apabila seorang penyeimbang ingin melaksanakan tugasnya dengan baik, ia perlu memahami materi tafsir yang ada, mengorganisasikannya, menelusuri bukti-bukti dasarnya, serta merumuskan argumen ilmiah yang menunjukkan keunggulan satu pendapat dibandingkan yang lain. Di samping itu, ia juga harus melakukan berbagai usaha lain yang relevan.

Setelah tahap tersebut, muncul tugas untuk mengumpulkan bahan tafsir. Hal ini sangat penting untuk menjaga dan mengatur warisan tafsir, yang pada gilirannya berpengaruh besar dalam mempermudah pemahaman, pengenalan, perbandingan, penyimpanan, penghafalan, dan pengumpulan tafsir, serta tujuan-tujuan penting lainnya.

Akhirnya, terdapat fungsi ringkasan tafsir. Meskipun ringkasan ini tidak memberikan dampak langsung pada tafsir itu sendiri, manfaatnya terletak pada upaya untuk menyederhanakan dan mendekatkan materi, mendistribusikannya, serta mengajarkannya, demi mencapai berbagai tujuan bermanfaat lainnya yang bertujuan menciptakan perhatian dan kesadaran terhadap tafsir.

Gambar 4. Tingkatan para mufassir yang berpraktik



⁴¹ Hajir Muhammad Ahmad Syabu, *Manhaj Tafsir Al-Manar Fi al-Tafsir*, ed. al-Habr Yusuf Nuruddaim, 1st ed. (Khorthum: Khaortum University Press, 2004), h. 37

Perlu diingat bahwa sepanjang sejarah, praktik penafsiran tidak terbatas pada isu atau subjek tertentu, sebagaimana telah dibahas secara mendetail di konteks lain.⁴² Ada berbagai aspek dalam penafsiran yang mencakup penjelasan makna, makna di atas makna, hingga hal-hal yang melampaui makna itu sendiri.⁴³ Semua ini menghasilkan beragam produk dari proses penafsiran yang kami sebut sebagai penafsiran, yang meliputi makna, hukum, petunjuk, dan lain-lain. Oleh karena itu, seorang penafsir tidak terikat pada satu hasil tertentu yang sedang ditanganinya.

Keadaan ini sangat kompleks, seperti yang telah kami paparkan sebelumnya, dan menunjukkan pentingnya diskusi mendalam mengenai posisi praktik penafsiran serta keputusan-keputusan yang diambil terkait hal tersebut. Ini pastinya akan mempengaruhi istilah praktik itu sendiri serta para pelakunya.

Kerangka kerja mufassir yang kami sajikan akan membantu menjelaskan konsep ini, tanpa memandang sifat topik yang menjadi fokus praktik tafsir di masa mendatang. Misalnya, jika fokus praktik tafsir beralih ke penjelasan makna yang dimaksud dan lebih condong kepada pendekatan ta'wil (hermeneutic) ketimbang tafsir, seperti yang telah dibahas di tempat lain,⁴⁴ maka pelakunya akan lebih tepat disebut sebagai muawwil (hermeneutis) daripada mufassir. Namun, konsep dasarnya tetap akan sama, begitu juga dengan komponennya. Yang perlu kita lakukan hanyalah mengganti sebutan pelaku pekerjaan tersebut dan istilah hasilnya, tanpa mengubah esensinya.

Signifikansi praktis dari usulan pembagian kerja mufassir, sebagaimana dikemukakan di atas, melahirkan dampak dan pengaruh yang tidak kecil terhadap Pendidikan tafsir dan kurikulum ilmu al-Qur'an dan tafsir di sekolah dan perguruan tinggi. Bagaimana hakikatnya profil lulusan prodi ilmu al-Qur'an dan tafsir, apakah mampu melahirkan seorang *mufassir mumâris*, atau sekedar *mufassir musyârik*. Klasifikasi mufassir kepada dua kelompok; *mufassir mumâris* dan *mufassir musyârik*, memberikan implikasi bahwa syarat minimal yang dibutuhkan bagi seorang *mufassir mumâris* untuk dapat menafsirkan al-Qur'an pastinya lebih ketat dan lebih tinggi dibandingkan syarat yang dibutuhkan bagi *mufassir musyârik*. Dan hal inilah yang dibutuhkan penyesuaian dalam kurikulum, sehingga capaian pembelajaran tiap mata kuliah al-qur'an dan tafsir mampu diukur secara akurat dalam ukuran kerja tafsir bagi seorang *mufassir mumâris* maupun *musyârik*.

D. Kesimpulan

Artikel ini mengkaji secara kritis konsep mufassir melalui telaah literatur dan diskursus ilmiah terkait definisi, bentuk kerja tafsir, metode penafsiran, serta klasifikasi dan tingkatan mufassir. Kajian ini menegaskan pentingnya pemetaan konseptual mufassir dalam kerangka ushûl al-tafsîr sebagai dasar epistemologis untuk menentukan kompetensi penafsir al-Qur'an. Klasifikasi mufassir ke dalam dua kategori, yaitu mufassir mumâris dan mufassir musyârik, menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam standar kompetensi dan prasyarat keilmuan, di mana mufassir mumâris dituntut memenuhi kualifikasi yang lebih ketat dan komprehensif. Temuan ini berimplikasi pada penataan ulang kriteria otoritas penafsiran al-Qur'an dalam kajian tafsir kontemporer.

⁴² Khalil Mahmud Al-Yamani, *Ulûm Al-Qur'an: Naqd al-Ilmiyyah Wa Muqârabah Fî al-Binâ'*, 1st ed. (Yaman: Nama' Center, 2023), h.285

⁴³ Khalil Mahmud Al-Yamani, *Ta'sîs 'Ilm al-Tafsîr Muqârabah Ta'Sîsiyyah Muqtarahah*, 1st ed. (Yaman: Nama' Center, 2024).

⁴⁴ Khalil Mahmud Al-Yamani, *Ulûm Al-Qur'an: Naqd al-Ilmiyyah Wa Muqârabah Fî al-Binâ'*, 1st ed. (Yaman: Nama' Center, 2023).

Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada literatur tafsir berbahasa Arab, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan perspektif Muslim non-Arab. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu mengkaji literatur tafsir dalam bahasa lain serta mengembangkan studi empiris mengenai peran dan praksis mufassir musyârik di lembaga pendidikan Islam, khususnya di konteks Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ak, Khalid Abdurrahman. *Ushûl Al-Tafsir Wa Qawâiduhu*. Beirut: Dâr al-Nafâ'is, 1985.
- Al-Harbi, Husein. *Qawâid Al-Tarjîh Inda al-Mufasssirin: Dirâsah Nazhariyyah Tathbiqiyyah*. Edited by Manna' Al-Qatthan. 2nd ed. Riyadh: Dar al-Qasim, 2008.
- Ali, Yusuf Ahmad. *Al-Baidhawi Wa Manhajuhu Fi al-Tafsir*. Edited by Muhammad Syauqi Khudr As-Sayyid. 1st ed. Mecca: Umm al-Qura University, 1997.
- Al-Jazâ'iri, Thahir. *Taujîh Al-Nazhar Ila Ushul al-Atsar*. Edited by Abdul Fattah Abu Ghuddah. Aleppo: Maktabah al-Mathbu'at Al-Islamiyyah, 1995.
- Al-Jurjâni, Ali as-Syarif. *Al-Ta'rifât*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983.
- Al-Lahim, Sulaiman Ibrahim. *Manhaj Ibn Katsir Fi Al-Tafsir*. Riyadh: Dar al-Muslim, 1999.
- Al-Qahthani, Saeed ibn Ghulaifish. "Al-Imam Ibn Jarir al-Thabari Wa Manhajuhu Fi al-Tafsir." *Majallah Al-Qira'ah Wa al-Ma'rifah* 8 (2008): 14–61. <https://mrk.journals.ekb.eg/>.
- Al-Qatthan, Manna'. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. 2nd ed. Beirut: Maktabah ar-Risalah, 2016.
- Al-Rumi, Fahd. *Buhuts Fi Ushul Al-Tafsir Wa Manahijuhu*. 4th ed. Cairo: Maktabah al-Tawbah, 1998.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqân Fî Ulûm al-Qur'an*. Riyadh: Ministry of Islamic Affairs, Dawah and Guidance, 2005.
- Al-Tayyar, Musâid. *Al-Tahrîr Fî Ushûl al-Tafsîr*. Jeddah: Markaz al-Dirâsât wa al-Ma'lûmât bi Ma'had al-Imâm al-Shâṭibî, 2014.
- . *Maḥûm Al-Tafsir Wa al-Ta'wîl Wa al-Istinbath Wa al-Tadabbur Wa al-Mufasssîr*. 2nd ed. Riyadh: Dâr Ibn al-Jawzî, 2006.
- Al-Yamani, Khalil Mahmud. *Ta'sîs 'Ilm al-Tafsîr Muqârabah Ta'Sisiyyah Muqtarahah*. Yemen: Namâ' Center, 2023.
- . *Ulûm Al-Qur'an: Naqd al-Ilmiyyah Wa Muqârabah Fî al-Binâ'*. Yemen: Namâ' Center, 2024.
- Al-Zahrâni, Nayef. *Matan Al-Dalil Fî Ilm al-Tafsir*. United Kingdom: Markaz Takwîn lil-Dirâsât wa al-Abḥâth, 2021.
- . *Shinâat Al-Tafkîr Fî Ilm al-Tafsîr*. United Kingdom: Markaz Takwîn lil-Dirâsât wa al-Abḥâth, 2019.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. *Al-Burhân Fî Ulûm al-Qur'an*. Edited by 'Abd al-Fattâh al-Dimyâṭî. Cairo: Dâr al-Ḥadîth, 2006.

- Badruddin, Umaimah Rasyid. *An-Nasafi Wa Manhajuhu Fi al-Tafsir*. Damascus: Dār al-Nawādir, 2012.
- Hasanudin, Agus Salim, and Eni Zulaiha. “Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasssir.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 203-210. doi:10.15575/jis.v2i2.18318.
- Jaya, Ismail. “Tafsir Muqaran.” *At-Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2016): 1-12.
- Lamanzham, Abdullathif. *Manhaj Al-Imam al-Syaukani Fi Tawzif Qawa'id al-Tafsir Min Khilal Tafsirihi Fath al-Qadiir Min Awwalihi Ila Akhir Surah an-Nisa'*. Kuala Lumpur: International Madina University, 2010.
- Muslim, Musthafa. *Manâhij Al-Mufasssirîn*. Riyadh: Dār al-Muslim, 1995.
- Musthafa, Hamyatu and Abdurrahman, Turki. “Manhaj Az-Zamakhshari Fi Tafsir al-Qur'an al-Karim: Dirasah Tahliliyah Muqaranah.” *Majallat Al-Ulum al-Ijtima'iyah Wa al-Insaniyah* 7, no. 1 (2014): 11–28. <https://asjp.cerist.dz/en/article/59070>.
- Nurul Islami, Wildah. “Esensi Dan Signifikansi Studi Tafsir Madzhabi Bagi Civitas Akademika Muslim.” *Risda: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 17-34. doi:10.59355/risda.v6i1.48.
- Rahman, A., M. Yunus, Badruzzaman, & Zulaeha. *Corak Tasawuf Dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya KH Ahmad Sanusi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2022.
- Saqr, Nabil Ahmad. *Manhaj Al-Imam al-Thahir Ibn Ashur Fi al-Tafsir*. Cairo: al-Dār al-Miṣriyyah li al-Ta'līf wa al-Tarjamah, 2001.
- Syabu, Hajir Muhammad Ahmad. *Manhaj Tafsir Al-Manar Fi al-Tafsir*. Khorthum: Khaortum University Press, 2004.
- Triana, Rumba. “Desain Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 198–218. doi:10.30868/AT.V4I02.598.
- Yunus, Badruzzaman Muhammad. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Yusron, M. Agus. “Memahami Tafsir Dan Urgensinya.” *ZAD Al-Mufasssirîn* 4, no. 1 (2022): 61–81. doi:10.55759/zam.v4i1.35.